
**Strategi Literasi Digital Berbasis Al-Qur'an
dalam Program NgabuburIT Relawan TIK Karawang
untuk Peningkatan Literasi Digital Masyarakat Karawang**

*Al-Qur'an-Based Digital Literacy Strategy
In The NgabuburIT Program ICT Karawang Volunteers
To Improving Digital Literacy Of The Karawang Society*

Iwan Hermawan¹, Iwan Ridwan², Betha Nurina Sari³, Oman Komarudin⁴, Ariya Pardinand⁵

¹ Universitas Singaperbangsa Karawang, ² LPP Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang

^{3, 4, 5} Relawan TIK Karawang

Corresponding author:

¹ iwan.hermawan@staff.unsika.ac.id

ABSTRAK

Program NgabuburIT merupakan program tahunan Relawan TIK Karawang yang diselenggarakan setiap bulan Ramadan. Program ini menitikberatkan pada edukasi bagi masyarakat Karawang tentang empat pilar literasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khazanah strategi edukasi etika digital bagi masyarakat Karawang, khususnya ketika momen Ramadan melalui literasi digital berbasis Al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui survei kepada peserta program NgabuburIT serta studi pustaka relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tentang etika digital di masyarakat masih rendah karena belum mampu menyaring berita hoax serta berpotensi tetap menyebarkan berita hoax. Untuk itu, strategi literasi digital berbasis Al-Qur'an dapat dijadikan materi edukasi dalam menguatkan mentalitas dan cara bersikap di era disrupsi teknologi.

Kata kunci: *literasi digital, ngabuburit, rtik karawang*

ABSTRACT

The NgabuburIT is an annual program of Karawang ICT Volunteers which is held every month of Ramadan. This program focuses on educating the people of Karawang about the four pillars of digital literacy. This research aims to enrich the treasury of digital ethics education strategies for the people of Karawang, especially during the Ramadhan moment through Al-Qur'an-based digital literacy. The research method used is a qualitative descriptive method with data collection techniques through a survey of participants in the NgabuburIT program as well as a study of relevant literature. The results of the study show that knowledge about digital ethics in society is still low because they have not been able to filter hoax news and have the potential to continue spreading hoax news. For this reason, Al-Qur'an-based digital literacy strategies can be used as educational material in strengthening mentality and ways of behaving in an era of technological disruption.

Keywords: *digital literacy, ngabuburit, ict karawang volunteers*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Program pemerintah Indonesia dalam rangka pemberantasan buta aksara yang identik dengan gerakan literasi nasional sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1928-2006. Selanjutnya, pada tahun 2015, dikeluarkanlah Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 untuk mendorong munculnya Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Indonesia Membaca (GIM), dan Gerakan Literasi Bangsa (GLB). Satu tahun berikutnya, pada tahun 2016 dibentuklah Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang meliputi Literasi Baca Tulis, Literasi Numerasi, Literasi Sains, Literasi Digital, Literasi Finansial, serta Literasi Budaya dan Kewargaan.

Dalam konteks literasi digital, pemanfaatan internet sebagai sumber informasi memungkinkan setiap orang akan dimudahkan dalam mengakses dan memanfaatkan layanan-layanan yang ada di dalamnya, baik untuk pembelajaran ataupun sekedar mencari informasi sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Untuk kebutuhan pembelajaran, masyarakat akan sangat mudah mengakses sendiri beragam sumber belajar demi menunjang materi yang sedang dibutuhkannya.

Tian Wahyudi berupaya mencanangkan model kerangka literasi digital generasi muda muslim berdasarkan pada konsep *ulul albab*, yaitu zikir, pikir, dan amal saleh. Dengan ketiga hal tersebut, generasi muda muslim dapat mengoptimalkan media digital sebagai sarana pengembangan diri dan berkontribusi bagi masyarakat (Wahyudi, 2021). Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Tsaniyah dan Juliana (2019) yang menekankan bahwa pengembangan kemampuan literasi digital secara komprehensif dapat menjadi penangkal hoax. Oleh karena itu, literasi digital untuk menangkal hoax di media sosial urgen dilakukan agar masyarakat dapat memilah sumber, mengecek informasi dari berbagai media, serta bisa menumbuhkan tradisi saling mengoreksi berita (Bahri, 2021).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat literasi digital berpengaruh positif secara signifikan dengan pemanfaatan internet berlandaskan nilai keislaman karena menekankan sikap kritis-kreatif dalam penggunaan internet berkonten Islam (Prihatini, 2021). Selain itu, pembelajaran dalam kajian agama menjadi lebih menarik dan dinamis, terutama untuk generasi milenial dengan penerapan literasi digital (Zabidi, 2021). Penerapan literasi digital dalam pendidikan Islam mendidik generasi muda untuk memastikan informasi yang diterima dengan teliti dan menghindarkan diri dari konten negatif dengan selalu melakukan *tabayyun* (Hasanah, 2023).

Ketiga penelitian sebelumnya sudah memaparkan relevansi tingkat literasi digital dengan tata sikap pelajar dalam pembelajaran. Namun, ketiga penelitian tersebut belum membahas bagaimana strategi literasi digital berbasis Al-Qur'an sebagai upaya peningkatan literasi digital sehingga penelitian ini menjadi pengisi rumpang penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi alternatif solusi dalam peningkatan literasi digital di Kabupaten Karawang secara komprehensif.

Dengan godaan hal serba praktis dalam kecanggihan teknologi digital, masyarakat akan sangat rentan mendapatkan informasi dan pengetahuan yang salah sehingga akan mengubah sikap dan perilakunya menjadi ketergantungan dengan teknologi informasi. Era digital dengan segala kelebihanannya sering kali melahirkan era disrupsi karena adanya transisi yang begitu cepat (*Volatility*), tidak terduga (*Uncertainty*), pengaruhnya sangat sulit dikontrol dan dikendalikan (*Complexity*), serta kebenaran dan realitas menjadi sangat subjektif (*Ambiguity*) sehingga berdampak pada kecanduan *gadget* yang disebut *nomophobia* dan melahirkan generasi *phubbing* (*phone snubbing*) dan *smombie* (*smartphone zombie*).

Disrupsi bukan hanya menyebabkan kerusakan fisik, melainkan juga dapat menyebabkan masalah psikologis, seperti menjadi lebih mudah marah dan panik, stres, sering merasa kesepian

karena berjam-jam menghabiskan waktu tanpa bersosialisasi dengan orang lain, bahkan meningkatkan risiko terjadinya depresi dan gangguan jiwa, sulit fokus atau berkonsentrasi ketika belajar atau bekerja, bahkan dapat bermasalah dalam hubungan sosial, baik dengan keluarga, teman, rekan kerja, atau pasangan (Agustin, 2022).

Adapun gejala *nomophobia* adalah sindrom kecanduan *gadget* yang berasal dari istilah "*no-mobile-phone-phobia*". Sindrom ini adalah penyakit kejiwaan yang dapat membuat seseorang menjadi cemas dan agresif saat ia terjauh dari *smartphone*-nya (Hardianti, et al., 2019). Selain itu, keberadaan *smartphone* yang awalnya hanya sebagai alat bantu dalam berkomunikasi dan bersosialisasi atau sebagai mesin pencari informasi malah menjadi alat utama dalam hidup sehingga ketika terjauh dari *smartphone*, seseorang akan gelisah, khawatir, dan takut (Muyana & Widyastuti, 2017). Ditambah dengan adanya media sosial, orang menjadi lebih sering melihat unggahan kehidupan orang lain dan membandingkan dengan kehidupan dirinya sehingga memunculkan rasa tidak bahagia, depresi, dan merasa sendiri.

Istilah lain dari *nomophobia* adalah *phubbing*, yaitu kondisi seseorang yang lebih memprioritaskan *gadget* daripada teman sekitar. *Phubbing* terjadi karena pengguna tidak mampu memanfaatkan teknologi dengan bijak akibat dari perasaan yang bosan dan pembicaraan yang tidak lagi menarik (Ihsan, et al., 2021). Istilah lain dari *nomophobia* adalah *smombie*, yaitu orang yang tidak lagi peduli dengan apapun yang ada di sekitarnya karena mata dan seluruh perhatiannya hanya tertuju pada layar *smartphone*. Bahkan, ketika dia berjalan atau sedang berkendara, matanya akan tetap memperhatikan layar bahkan tetap memainkan *smartphone*-nya sehingga dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan bagi dirinya dan orang lain (Zhuang & Fang, 2020).

Atas dasar itulah, untuk mengantisipasi perilaku menyimpang dari era disrupsi teknologi, proses literasi digital yang dapat diterapkan, khususnya bagi umat muslim adalah dasar akidah yang benar dan kuat, yaitu kitab suci Al-Qur'an. Selain mempunyai banyak nama, Al-Qur'an adalah pedoman hidup pertama bagi umat Islam selain sunnah Rasulullah saw. dan ijtihadnya para ulama. Untuk menjadikannya sebuah pedoman dan penuntun hidup, sudah selayaknya umat Islam memahami dan mengimplementasikan isinya, bukan sebatas membaca apalagi hanya sekedar untuk dilombakan.

Hal di atas menjadi amat relevan dengan tingkat literasi digital di Indonesia, khususnya Provinsi Jawa Barat. Indeks literasi digital di Jawa Barat mencapai skor 3,6 dan menempati posisi ketujuh dari 15 provinsi dengan indeks literasi digital tertinggi menurut hasil riset Kemkominfo bersama Katadata Insight Center tahun 2022 yang dipublikasikan tahun 2023 (Katadata, 2023). Adapun di Jawa Barat sendiri, Kabupaten Karawang sudah cukup memiliki bekal dari aspek *digital skills* 'kecakapan digital' dan *digital safety* 'keamanan digital'. Hal itu dibuktikan dengan raihan Diskominfo Kab. Karawang dalam ajang Festival Literasi Digital (Viral Jabar 2022) yang diselenggarakan oleh Pemprov Jabar dan Diskominfo Jabar pada 08 Oktober 2022.

Dalam acara tersebut, Kabupaten Karawang meraih tiga penghargaan, yakni Humas Jabar Awards sebagai juara ketiga kategori "Pengelolaan Media Sosial Kabupaten Jawa Barat", Sandi Kami Awards dalam hal "Komitmen Penyelenggaraan Keamanan Informasi Terbaik Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota", dan RTIK Awards sebagai Program Inovatif.

Penghargaan tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Karawang sudah baik dalam hal kecakapan digital dan keamanan digital. Namun, dari aspek etika digital atau *digital ethics* masih harus ditingkatkan seiring bertumbuhnya minat masyarakat dalam hal literasi digital. Hal ini terlihat dari Laporan Tahunan Relawan TIK Jawa Barat (RTIK Jabar, 2023) yang menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2022 di Kabupaten Karawang telah digelar kegiatan edukasi literasi digital bekerja sama dengan 3 sekolah (SMP/MTs dan SMA/SMK), 4 kampus (PTN/PTS). Para peserta didominasi laki-laki sebanyak 55% dan perempuan sebanyak 45% dengan segmentasi peserta

mulai dari pelajar sebanyak 60%, mahasiswa sebesar 23%, Guru/Dosen sebesar 5%, ASN sebesar 5%, pelaku UMKM sebesar 5%, dan ibu rumah tangga sebesar 2%.

Mengacu pada data tersebut, diperlukanlah sebuah variasi dalam edukasi etika atau tata krama digital. Dengan demikian, literasi digital berbasis Al-Qur'an menjadikan proses membaca secara digital untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dengan aturan ajaran agama Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an untuk diamankan secara amanah, profesional, dan proporsional agar terhindar dari dampak era digital berupa *Disruption VUCA* dan *Nomophobia*.

Atas dasar tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya penguatan mentalitas dan cara bersikap umat Islam, khususnya bagi umat Islam di Kabupaten Karawang agar terhindar dari penyalahgunaan kecanggihan teknologi digital. Salah satu pemanfaatan literasi digital berbasis Al-Qur'an tersebut diterapkan sebagai materi edukasi dalam program *NgabuburIT* yang diselenggarakan Relawan TIK Karawang setiap bulan Ramadhan.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi literasi digital berbasis Al-Qur'an dalam program *NgabuburIT* Relawan TIK Karawang yang menjadi penguatan program edukasi kepada masyarakat Kabupaten Karawang, khususnya saat bulan Ramadhan. Dengan upaya tersebut, diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam memberikan materi edukasi kepada masyarakat Kabupaten Karawang, khususnya umat beragama Islam dalam menentukan sikap di dunia digital yang tetap berlandaskan pedoman Al-Qur'an.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2018). Penelitian deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2018) merupakan penelitian yang dipakai untuk mendeskripsikan dan menjelaskan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum ataupun generalisasi yang bertujuan untuk menganalisis data.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui survei kepada para peserta program *NgabuburIT* yang diadakan RTIK Karawang pada 06 April 2023 di Universitas Singaperbangsa Karawang. Partisipan didominasi kalangan mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang. Teknis analisis data dilakukan dengan melihat hasil survei pengetahuan partisipan dalam hal etika digital yang menjadi landasan relevansi materi edukasi literasi digital berbasis Al-Qur'an.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Tim Litbang Relawan TIK Jawa Barat bersama Relawan TIK Karawang, diperoleh temuan bahwa angka partisipasi masyarakat Karawang untuk program NgabuburIT baru mencapai 71 peserta yang didominasi mahasiswa yang tengah menempuh studi S1 rentang usia 19-24 tahun. Dalam laporan “Hasil Survei Terkait Berita Bohong dan Keamanan Data Pribadi” (RTIK Jabar, 2023) menyatakan bahwa sebanyak 23.6 % responden masih ragu-ragu dalam membedakan antara berita benar dan berita palsu/bohong.

Adapun dalam aspek pengetahuan tentang langkah saat mendapatkan berita bohong diperoleh temuan masih ada sekitar 1,9% responden yang masih menyebarkan kembali berita bohong. Hal ini disebabkan oleh kurangnya literasi pengetahuan tentang berita bohong secara menyeluruh. Hal ini berpotensi memunculkan ketidakstabilan di masyarakat jika masih adanya masyarakat yang belum mengetahui cara memvalidasi kebenaran suatu berita. Alhasil, muncullah fenomena seperti yang sekarang terjadi, khususnya di masyarakat Kabupaten Karawang yang masih rentan menyebarkan berita yang belum tentu benar dan terbukti kebenarannya sebelum dipublikasikan. Sebut saja kasus penculikan anak ataupun berita viralnya begal di Rengasdengklok yang ternyata tidak benar terjadi serta konten tersebut merupakan disinformasi karena diubah konteks latar kejadiannya.

Dalam hasil survei ini pula juga tergambar bahwa responden program NgabuburIT memiliki cara berbeda dalam mengetahui kebenaran suatu berita, Sebanyak 32,7% responden mencari kebenaran informasinya di Google, sedangkan 46,1% dominan mencari informasi di media sosial. Sementara itu, sisanya ada sekitar 10,7% responden yang memilih cara memvalidasi kebenaran berita bohong dengan bertanya kepada teman/keluarga, ada 8,3% peserta memilih cara bertanya kepada pihak yang berwenang dan hanya 2,2% yang melakukan klarifikasi di grup percakapan sambil masih membagikan berita tersebut.

3.2. Literasi Digital Berbasis Al-Qur'an

Merujuk pada temuan masih adanya sekitar 1,9% responden yang masih menyebarkan kembali berita bohong berdasarkan survei program NgabuburIT Relawan TIK Karawang. Atas temuan tersebut, literasi digital berbasis Al-Qur'an menjadi poin penting sebagai alternatif solusi dalam memecahkan masalah tersebut.

Literasi digital berbasis Al-Qur'an merupakan Literasi beragama untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang dapat mengkritisi sumber ilmu terkait keagamaan atau nilai-nilai yang dia dapatkan baik dalam bentuk teks/tulisan (buku), lisan, visual, maupun digital. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap sumber-sumber ilmu tersebut, masyarakat dapat memilih berbagai alternatif nilai yang ada dan mengaplikasikannya sebagai wujud aktualisasi diri. Literasi beragama dalam hal ini merupakan konsep yang bukan saja bermakna membaca, melainkan juga lebih pada pemahaman agama yang mendalam sehingga mampu menjadi landasan berpikir dan berpijak untuk berperilaku (Kadi, 2020). Literasi beragama bukanlah pendidikan agama, juga bukan agama atau pandangan hidup, melainkan untuk menggambarkan kemampuan yang harus diperoleh melalui pendidikan agama. Oleh karena itu, literasi beragama memiliki potensi untuk membingkai ulang dan menyempurnakan untuk apa pendidikan agama itu (Parker, 2020).

Terdapat beberapa konsepsi tentang literasi. Pertama, literasi sebagai sebuah keahlian. Kedua, literasi sebagai praktik dan situasi sosial. Ketiga, literasi sebagai proses belajar. Keempat, literasi sebagai teks. Oleh karena itu, pengertian keterampilan literasi (*skill of literacies*) tidak hanya

dalam hal keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga literasi sebagai upaya untuk menanggapi kebutuhan hidup manusia di abad ke-21 (Iswanto, et al., 2019). Namun demikian, jika pengertian literasi adalah upaya seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dengan membaca, hal ini merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Islam karena sejalan dengan perintah pertama dari Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW yang terdapat dalam Q.S. Al-Alaq: 1-5.

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Perintah *iqra* (membaca) dalam ayat ini dikaitkan dengan kalimat *bismi rabbika* (dengan nama Tuhan-Mu) yang menandakan perintah membaca tersebut harus dilakukan dengan keikhlasan karena Allah juga manusia harus memilih bahan bacaan yang tidak mengantarnya kepada hal-hal yang bertentangan dengan "nama Allah" itu.

Kata *iqra'* yang dimaksud adalah lisan dan tulisan (*qalam*) untuk mempelajari ilmu agama sebagai pembuka perbendaharaan Allah SWT berupa rahasia-rahasia kehidupan manusia. *Iqra* dengan lisan adalah sebagai pengingat bahwa manusia itu adalah sama diciptakan dari *Nuthfah*. Sedangkan *iqra* yang kedua adalah *iqra* dengan *kalam Allah* agar terbuka berbagai rahasia dan perbendaharaan Allah. Oleh karena itu, yang diperlukan dalam mempelajari ilmu agama bukan hanya *iqra* sebatas membaca dengan lisan, melainkan juga diperlukan *qalam* untuk tulisan (Hamka, 1982).

Perintah tentang membaca dan menulis yang terdapat dalam Q.S. Al-Alaq: 1-5 tersebut merupakan perintah tentang kewajiban dari Literasi beragama. Hal ini tentu beralasan mengingat dengan literasi beragama, manusia yang beriman akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT sebagaimana yang tercantum dalam Q.S. Al-Mujadalah: 11.

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Literasi beragama yang dimaksud adalah interaksi dengan sumber keagamaan yang berhubungan dengan intensitas mencari informasi tentang masalah keagamaan, baik berhubungan dengan media massa, mendengarkan ceramah agama dari televisi atau radio, membaca koran, majalah, buku-buku keagamaan, mengakses internet untuk mencari informasi keagamaan, terlibat aktif dalam diskusi keagamaan, mengikuti majelis taklim, maupun mendatangi ustadz atau guru ngaji untuk mempelajari masalah agama. Mereka yang banyak melakukan kontak dengan sumber informasi keagamaan dan berhubungan dengan individu dan kelompok akan mampu meningkatkan perilaku keagamaan mereka, terutama dari aspek kognisi dan sikap (Mansoer, 2008).

Jika UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) mencanangkan empat pilar pendidikan yakni: (1) *learning to know*, (2) *learning to do* (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*, pilar penting yang harus dilakukan untuk menjadi literat dalam beragama (*religious literacy*), yaitu membaca, menyatukan pikiran dan hati, serta mengamalkannya.

Membaca adalah perintah Allah yang merupakan kewajiban bagi manusia agar terhindar dari kebodohan dan kesia-siaan dalam kehidupannya. Membaca yang dimaksud bisa berupa tekstual maupun kontekstual, tidak hanya berupa tulisan, tetapi bisa juga berupa suara ataupun gambar.

Prinsip membaca yang dimaksud harus dapat mencapai pada pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan.

Sementara itu, maksud dari menyatukan pikiran dan hati adalah menghubungkan nilai-nilai Qur'ani kepada sistem kerja pikiran dan rasa sehingga menghasilkan sebuah keyakinan (Asyafah, 2016).

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal (Q.S. Al-Anfal [8]: 2).

Selanjutnya adalah mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an secara komprehensif, baik berupa perintah, larangan, anjuran, ilmu pengetahuan, ataupun sejarah karena merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh orang-orang yang beriman.

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati (Q. S. Al-Baqarah [2]: 159).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, penelitian ini menjadi upaya penguat khazanah literasi digital dalam memperkuat kesiapan masyarakat Karawang di era disrupsi teknologi. Di tengah gempuran kebenaran suatu berita, literasi digital berbasis Al-Qur'an menjadi salah satu sarana edukasi bagi masyarakat, khususnya umat Islam sehingga tidak mudah percaya pada suatu berita sebelum membuktikan kebenaran suatu berita tersebut.

Disrupsi VUCA dan nomophobia yang merupakan dampak negatif era digital dapat diatasi dengan cara men-*tadabburi* Al-Qur'an secara amanah, profesional, dan proporsional. Sebagaimana firman-Nya.

Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutlah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa (QS. Al An'am (6) ayat 153).

Dan jika kita berbeda pendapat maka kembalilah kepada jalan yang lurus yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (QS. An Nisa (4) ayat 59).

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih untuk Relawan TIK Jawa Barat dan RTIK Karawang bekerja sama dengan Pandu Digital Kominfo beserta Diskominfo Kab. Karawang yang telah memberikan ruang dan kesempatan selama proses studi berlangsung.

Daftar Pustaka

- Agustin, S. (2022). Ciri-Ciri Kecanduan Gadget dan Tips Menanggulangnya - Alodokter. [alodokter.com.https://www.alodokter.com/ini-ciri-ciri-kecanduan-gadget-dan-tips-menanggulangnya](https://www.alodokter.com/ini-ciri-ciri-kecanduan-gadget-dan-tips-menanggulangnya)
- Asyafah, A. (2016). Metode Tadabur Qur'ani Dalam Pembelajaran PAI. CV. Maulana Media Grafika.
- Bahri, S. (2021). Literasi digital menangkal hoax covid-19 di media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 10(1), 16-28.
- Hamka. (1982). Tafsir Al-Azhar. Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hardianti, F., Kuswarno, E., & Sjafirah, N. A. (2019). Nomophobia dalam Perspektif Media, Budaya dan Teknologi. *Edutech*, 18(2), 187–204. <https://doi.org/10.17509/E.V18I2.17134>
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177-188.
- Ihsan, H. K., Ferdiansyah, D. S., & Yani, M. (2021). Perubahan Sosial dan Tradisi Phubbing: Telaah Perilaku Komunikasi Masyarakat Digital di Kelurahan Suryawangi, Lombok Timur. *Komunike: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 13(2), 133–146. <https://doi.org/10.20414/Jurkom.V13I2.4419>
- Iswanto, A., Maknun, M. L., Mustolehudin, Masfiah, U., Ridlo, S., & Hidayat, R. A. (2019). Praktik Literasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri: Tantangan dan Peluang Literasi di Era Digital (1 ed.). Litbangdiklat Press.
- Kadi, T. (2020). Literasi Agama dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Islam Nusantara*, 04(01), 81–91. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1212>
- Katadata. (2023). “15 Provinsi dengan Indeks Literasi Digital Tertinggi, Siapa Juaranya”. [Daring]. Tersedia: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/01/15-provinsi-dengan-indeks-literasi-digital-tertinggi-siapa-juaranya> Diakses 09 Juni 2023
- Mansoer, M. (2008). Perilaku Keberagaman Remaja Kasus Pada Siswa SLTA Di Kota Jakarta Selatan, Kabupaten Sukabumi Dan Kabupaten Lebak. Institut Pertanian Bogor.
- Muyana, S., & Widyastuti, D. A. (2017). Nomophobia (No-Mobile Phone Phobia): Penyalit Remaja Masa Kini. <http://seminar.uad.ac.id/>
- Parker, S. (2020). Religious literacy: spaces of teaching and learning about religion and belief. <https://doi.org/10.1080/13617672.2020.1750243>, 41(2), 129–131. <https://doi.org/10.1080/13617672.2020.1750243>
- Pemprov Jabar. (2023). “Daftar Lengkap Penerima Penghargaan Viral 2022”. [Online]. Tersedia: <https://jabarprov.go.id/berita/daftar-lengkap-penerima-penghargaan-viral-2022-7176>
- Prihatini, M., & Muhid, A. (2021). Literasi digital terhadap perilaku penggunaan internet berkonten islam di kalangan remaja muslim kota. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(1), 23-40.
- RTIK Jabar. (2023). “Hasil Survei Terkait Berita Bohong dan Keamanan Data Pribadi”. Arsip Internal RTIK Jabar.
- RTIK Jabar. (2023). “Laporan Tahunan Edukasi Literasi Digital Jawa Barat Tahun 2022 untuk Kabupaten Karawang”. Arsip Internal RTIK Jabar.

- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Tsaniyah, N., & Juliana, K. A. (2019). Literasi digital sebagai upaya menangkal hoax di era disrupsi. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(1), 121-140.
- Wahyudi, T. (2021). Penguatan Literasi Digital Generasi Muda Muslim dalam Kerangka Konsep Ulul Albab. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 161-178
- Zabidi, M. N. (2021). Keefektifan upaya meningkatkan literasi digital pada pesantren rakyat di Al-Amin Sumber Pucung Malang. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 48-58.
- Zhuang, Y., & Fang, Z. (2020). Smartphone Zombie Context Awareness at Crossroads: A Multi-Source Information Fusion Approach. *IEEE Access*, 8, 101963–101977. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.2998129>